

**Analisis Persepsi Masyarakat Petani Di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka
Provinsi Bangka Belitung Terhadap Program Sistem Resi Gudang
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani**

R Ferry Bakti Atmaja¹⁾, Yosefin²⁾

ISB Atma Luhur

Jl. Jenderal Sudirman Kel Selindung Baru, Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang,
Kepulauan Bangka Belitung

¹⁾baktiatmaja@atmaluhur.ac.id, ²⁾yosefin@atmaluhur.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan mengenai usaha-usaha untuk lebih meningkatkan kualitas hidup kaum petani selalu saja menjadi tantangan yang berat bagi Pemerintah. Sistem Resi Gudang merupakan salah satu program pemerintah yang menjanjikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Melalui program Sistem Resi Gudang diharapkan petani akan mempunyai akses terhadap modal sekaligus memungkinkan upaya tunda jual yang dalam tahapan selanjutnya meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan pendapatan bagi keluarganya, tercapainya kesejahteraan bagi petani dan berbagai manfaat lain yang dijanjikan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi program Sistem Resi Gudang dalam meningkatkan kesejahteraan dari segi persepsi petani. Obyek penelitian adalah petani lada yang berada di Kecamatan Mendo Barat. Data yang didapat adalah data primer menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan pemberian kuesioner dengan teknik sampel *non probability purposive sampling* yang kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa program Sistem Resi Gudang belum dapat berpengaruh untuk meningkatkan kesejahteraan petani baik dari aspek peningkatan akses Sumber Daya, akses Teknologi, akses Pasar maupun akses Sumber Pembiayaan.

Kata Kunci: Sistem Resi Gudang, Kesejahteraan, Persepsi

Abstract

The problem of efforts to further improve the quality of life of the farmers has always been a formidable challenge for the Government. The Warehouse Receipt System is one of the promising government programs to solve this problem. Through the Warehouse Receipt System program, it is hoped that farmers will have access to capital while allowing efforts to delay selling which in the next stage will increase the bargaining position of farmers, increase income for their families, achieve welfare for farmers and various other benefits promised by this program. This study tries to determine the potential of the Warehouse Receipt System program in improving welfare in terms of farmer perceptions. The object of the research was pepper farmers in the Mendo Barat District. The data obtained are primary data using observation data collection techniques, interviews and questionnaires with non-

probability purposive sampling techniques which are then analyzed quantitatively and qualitatively. The results of the study indicate that the Warehouse Receipt System program has not been able to affect the welfare of farmers in terms of increasing access to resources, access to technology, access to markets and access to sources of finance.

Keywords: *Warehouse Receipt System, Prosperity, Perception*

A. LATAR BELAKANG

Fenomena anjloknya harga komoditas pertanian pada saat panen raya karena jumlahnya yang melimpah dan kemudian melambungnya harga pada saat musim tanam atau “paceklik” karena stok rendah merupakan permasalahan yang terus menjadi polemik dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Seperti halnya yang disampaikan oleh ekonom muslim Ibnu Taimiyah (Amir, 2014) yang menggambarkan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap harga yang terbentuk, di mana apabila keinginan untuk membeli barang meningkat sementara stok barang tersebut menurun, maka harga akan naik. Namun, sebaliknya apabila ketersediaan meningkat baik sedangkan keinginan untuk barang tersebut berkurang, maka harga akan turun.

Nilai yang didapat atas penjualan hasil jerih payah petani tidak bisa mendukung kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, tidaklah mengherankan bila musim panen raya tidak lagi menjadi suatu kabar yang menggembirakan bagi para petani yang kesejahteraannya tidak kunjung berubah membaik dengan bergantinya waktu. Pemerintah mengeluarkan kebijakan dan program untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan Undang-Undang No. 9 Tahun 2006 jo Undang-Undang No 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang. Program Sistem Resi Gudang akan

memungkinkan para petani untuk melakukan tunda jual saat harga komoditas pertaniannya rendah untuk disimpan ke dalam jasa pergudangan yang telah ditentukan, memenuhi persyaratan dan persetujuan oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI). Barang komoditas yang disimpan petani kemudian dapat dijual pada waktu yang akan datang pada saat harga jual komoditas tersebut lebih menguntungkan, sehingga kesejahteraan petani dapat tetap diperhatikan. Dengan digulirkannya program pemerintah Sistem Resi Gudang (SRG) ini tidaklah secara serta merta dapat membuahkan hasil dengan segera, karena dalam implementasi kebijakan pemerintah tersebut masih terdapat kendala-kendala dan memerlukan perbaikan.

Menurut penelitian mengenai potensi dan kendala implementasi Sistem Resi Gudang (SRG) oleh Ashari pada tahun 2012 berpendapat untuk mendukung efektifnya SRG di sektor pertanian diperlukan upaya untuk menarik minat petani agar bersedia bergabung dalam SRG, faktor kunci ketertarikan petani adalah adanya kejelasan pasar dan dukungan pendanaan, sehingga tidak ada keraguan petani dalam melaksanakan SRG (Ashari, 2012). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Emma Suryani, Erwidodo, dan Iwan S. Anugrah pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa penyelenggaraan SRG selama beberapa tahun di Indonesia ternyata belum mampu

menarik minat bagi sebagian besar petani untuk memanfaatkan SRG sebagai alternatif pemasaran hasil panen dan pembiayaan kegiatan usaha taninya (Suryani, Erwidodo, & Anugerah, 2017).

Provinsi Bangka Belitung memulai melaksanakan program Sistem Resi Gudang (SRG) pada bulan November 2017. Pemerintah daerah menargetkan partisipasi petani yang menyimpan hasil panen komoditinya mencapai 300.000 ton per tahun namun pada kenyataannya baru mencapai 60 ton saja yang telah menyetorkan hasil pertaniannya di gudang (Hendra, 2018). Pemerintah daerah setempat mengakui bahwa kendala dari program SRG adalah pada sektor sosialisasi dan pemasaran yaitu masih banyaknya petani yang tidak mengerti tentang program ini menyebabkan petani yang memanfaatkan Resi Gudang dari segi kuantitas masih pada kisaran puluhan (Rapos, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan antara besarnya potensi manfaat yang dapat diberikan oleh program Sistem Resi Gudang dalam meningkatkan kesejahteraan petani dengan perubahan yang terjadi di lapangan disebabkan karena tingkat partisipasi yang rendah. Penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani lada di Kecamatan Mendo Barat terhadap program Sistem Resi Gudang dalam meningkatkan kesejahteraan petani; untuk lebih memahami pengaruh persepsi terhadap tingkat partisipasi program Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mendo Barat, provinsi Bangka Belitung.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Variabel dan Indikator

Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan memang suatu hal

yang tidak mudah untuk dianalisis karena masih terdapat pandangan yang berbeda

terhadap pengertian kesejahteraan.

Seorang ekonom akan lebih berhati-hati saat mempelajari topik ini agar tidak terjadi salah mentafsirkan. Kesejahteraan bisa saja diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong keadaan atau kondisi keadaan bahagia seseorang, maupun juga dapat diartikan sebagai keadaan berkecukupan dari seseorang yang terpenuhi standar kehidupan secara finansial atau materi. Namun meskipun demikian, para ekonom menyadari bahwa tidak semua kebahagiaan bersumber dari uang, dan keadaan berlimpah harta tidak selalu bermakna sama dengan keadaan bahagia (Braham, 2010).

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama kaum petani di pedesaan tidaklah cukup hanya melalui upaya peningkatan modal maupun produktivitasnya saja, melainkan juga harus diikuti dengan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Menurut (Widjaja, 2012), untuk mengembangkan struktur sosial ekonomi masyarakat perlu upaya peningkatan peran masyarakat terhadap empat akses yaitu:

1. akses sumberdaya
2. akses teknologi
3. akses pasar
4. akses sumber pembiayaan

Upaya tersebut, sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat maupun daerah sebagai fasilitator, namun juga diperlukan peran aktif dari masyarakat yang menjadi Obyek untuk bekerjasama demi kepentingan bersama.

2. Sistem Resi Gudang

Program Sistem Resi Gudang (SRG) merupakan instrumen yang bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan petani. Usaha pemberdayaan yang dimaksud dilakukan dengan memungkinkan petani mendapatkan nilai ekonomis dari komoditi yang dihasilkan dalam bentuk penjaminan. Jaminan dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman dari bank maupun non-bank dengan tingkat bunga rendah (Kementerian Perdagangan 2014). Sistem Resi Gudang memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah kepada petani karena komoditas yang disimpan di gudang dapat dijadikan agunan sepenuhnya tanpa ada persyaratan agunan yang lain (Bappebti 2017).

Program Sistem Resi Gudang (SRG) memulai kegiatan pada tahun 2008 setelah mendapatkan payung hukum pada UU No 9 Tahun 2006 jo UU No 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang. Untuk lebih meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap program, dikeluarkan PP No 1 Tahun 2016 yang menetapkan Perum Jamkrindo sebagai Lembaga Pelaksana Penjaminan Resi Gudang. Jamkrindo berfungsi untuk melindungi hak dari pemegang surat Resi Gudang maupun penerima hak jaminan apabila terjadi kelalaian dalam menjaga barang yang disimpan di gudang oleh pihak pengelola gudang. Hingga akhir tahun 2018 telah dibangun 121 gudang pemerintah guna menyimpan komoditas SRG sebagai bentuk implementasi program di setiap provinsi (Bappebti 2018).

Program Sistem Resi Gudang menjanjikan manfaat yang besar bagi berbagai pihak, sedangkan manfaat yang dapat dirasakan petani antara lain berupa (Kementerian Perdagangan 2015) :

1. Mendapatkan harga jual yang lebih baik. Hal ini karena komoditi disimpan terlebih dahulu di gudang

saat harga rendah, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih apabila dijual pada saat harga tinggi dibandingkan jika langsung dijual pada saat itu juga.

2. Mendapatkan kepastian mutu dan jumlah yang terpercaya. Hal ini karena sebelum disimpan di gudang, komoditi telah dilakukan uji mutu oleh LPK terakreditasi.
3. Mendapatkan pinjaman dari bank untuk pembiayaan modal menanam musim berikutnya dengan jaminan surat resi.
4. Mempermudah transaksi jual-beli komoditi baik secara langsung maupun melalui pasar lelang karena cukup menunjukkan surat resi saja.
5. Turut menggalakkan petani agar bekerja secara berkelompok agar meningkatkan efisiensi biaya produksi dan daya tawar petani.

Transaksi SRG telah didukung oleh kemajuan teknologi melalui penggunaan aplikasi registrasi Sistem Informasi Resi Gudang (IS-WARE) yang mulai digunakan sejak tahun 2010. IS-WARE merupakan sistem informasi data terintegrasi yang menghubungkan data dan informasi dari berbagai *stakeholder* SRG, sistem informasi ini berfungsi untuk mencatat seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan setiap transaksi Resi Gudang mulai dari penerbitan surat resi, pengalihan kepemilikan resi, pembiayaan dan penyelesaian transaksi Resi Gudang (Bappebti 2015). IS-WARE diharapkan dapat meningkatkan keamanan, kecepatan, kenyamanan dan kemudahan kepada para pelaku Resi Gudang.

Terdapat sejumlah perangkat yang terlibat dalam implementasi program Sistem Resi Gudang, antara lain adalah :

1. Badan Pengawas (Bappebti) melakukan pembinaan, pengaturan dan

- pengawasan terhadap kegiatan SRG, serta memberikan persetujuan kepada Pengelola Gudang, LPK dan Pusat Registrasi.
2. Pengelola Gudang bertugas melakukan penyimpanan, pemeliharaan, dan pengawasan komoditas yang disimpan di gudang, serta menerbitkan surat resi gudang. Ketentuan persyaratan, tugas dan wewenang Pengelola Gudang tercantum dalam peraturan perundangan. Pengelola Gudang ditunjuk dan diawasi oleh Badan Pengawas.
 3. Lembaga Penilai Kesesuaian (LPK) merupakan lembaga terakreditasi yang telah mendapatkan persetujuan dari Badan Pengawas. LPK bertugas membuktikan terpenuhinya persyaratan yang berkaitan dengan produk, proses, sistem maupun personel dalam SRG. LPK terbagi kedalam LPK yang bertugas melakukan inspeksi pergudangan, dan LPK yang bertugas

memastikan uji mutu komoditas.

4. Pusat Registrasi berperan untuk melakukan pencatatan, penyimpanan dan pelaporan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan Sistem Resi Gudang. Pusat Registrasi menyampaikan laporan secara berkala kepada Badan Pengawas.

Lembaga Pelaksana Penjaminan Resi Gudang berperan untuk melindungi hak dari pemegang surat Resi Gudang atau penerima hak jaminan dari kegagalan Pengelola Gudang dalam menyelesaikan transaksi Resi Gudang, sehingga stabilitas dan integritas Sistem Resi Gudang tetap terjaga.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bangunan keilmuan dan untuk mendapat perbandingan dan kebaruan penelitian serta mendapatkan batasan penelitian.

Tabel 1. Penelitian terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul	Luaran	Perbandingan
1	Achmad Fachruddin dan Lestari Rahayu	(2017) Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul (Fachruddin & Rahayu, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberhasilan SRG ke depan akan bergantung pada prasyarat, : <ol style="list-style-type: none"> a. “komitmen pemerintah daerah” b. “edukasi & sosialisasi kepada pelaku usaha” 2. Lembaga yang mempunyai peranan besar dalam peningkatan transaksi resi gudang adalah, : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengelola Gudang b. Dinas Perdagangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. persamaan penelitian : <ul style="list-style-type: none"> meneliti topik Sistem Resi Gudang mendasarkan pada permasalahan rendahnya partisipasi dan transaksi Resi Gudang 2. perbedaan penelitian : <ul style="list-style-type: none"> peneliti ingin meneliti tingkat partisipasi hanya dari segi persepsi obyek SRG itu sendiri yaitu petani, terhadap program SRG

No	Nama Peneliti	Judul	Luaran	Perbandingan tersebut.
2	Andi Amran Sulaiman dan Valeriana Darwis	(2018) Kinerja Dan Perspektif Agribisnis Lada dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Andi Amran Sulaiman, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Untuk meningkatkan kesejahteraan petani lada dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan petani, yaitu dengan usaha : <ol style="list-style-type: none"> meningkatkan produksi lada meningkatkan kinerja agribisnis lada meningkatkan mutu produk lada Untuk stabilisasi harga lada disarankan pemerintah menerapkan kebijakan resi gudang. 	<ol style="list-style-type: none"> persamaan penelitian : meneliti topik kesejahteraan dengan obyek penelitian petani lada. perbedaan penelitian : tidak terkhusus meneliti Sistem Resi Gudang terhadap kesejahteraan petani lada melainkan kesejahteraan petani secara umum.
3	Ukhwatul Khasanah, dkk.	(2017) A Potency and Challenge of Warehouse Receipts System (WRS) Implementation in Niaga Mukti Cooperation, Cianjur (Khasanah, Hadi, Hartono, Fatma, & Pratiwi, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> SRG berpotensi sebagai dokumen kredit jaminan utk mendapat pembiayaan peternakan dengan bunga 6% per tahun / 1,5% per bulan setelah mendapat hibah dari pemerintah tantangan yang dihadapi, : <ol style="list-style-type: none"> pemberdayaan masyarakat. pemberdayaan penerimaan gudang sebagai alternatif pembiayaan. instrumen keuangan & pemasaran utk pertanian. memerlukan peningkatan koordinasi dan korelasi antara pemerintah dengan daerah, kerjasama pertanian, usaha, dan Lembaga keuangan. 	<ol style="list-style-type: none"> persamaan penelitian : meneliti topik Sistem Resi Gudang dan kendala implementasinya di lapangan. perbedaan penelitian : tidak secara khusus mengkaitkan manfaat SRG untuk mensejahterakan petani.
4	Aris Slamet Widodo dan Mirfatus Sholichah	(2018) Interest of Rice Farmers to Apply Warehouse Receipt System in Bantul Indonesia: Theory of Planned Behavior Approach (Slamet Widodo & Sholicha, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> pendidikan berpengaruh rendah dan negatif terhadap ketertarikan. semakin rendah pendidikan semakin tertarik. / semakin tinggi pendidikan semakin tidak tertarik. produksi beras berpengaruh rendah dan positif. 	<ol style="list-style-type: none"> persamaan penelitian : meneliti tingkat ketertarikan petani berlandaskan persepsi petani. perbedaan penelitian : tidak secara khusus meneliti persepsi terhadap manfaat

No	Nama Peneliti	Judul	Luaran	Perbandingan
			<p>semakin tinggi produksi semakin tertarik.</p> <p>3. cadangan gabah berpengaruh sangat rendah dan negatif semakin banyak cadangan gabah semakin tidak tertarik</p> <p>4. pendapatan pertanian berpengaruh sangat rendah dan negatif semakin tinggi pendapatan semakin tidak tertarik.</p> <p>5. luas lahan berpengaruh sangat rendah dan positif. semakin tinggi luas lahan semakin tertarik.</p> <p>6. status kepemilikan tanah berpengaruh sangat rendah dan negatif semakin tinggi tingkat kepemilikan tanah, persewaan atau sistem bagi hasil semakin tidak tertarik.</p> <p>7. pengalaman pertanian berpengaruh rendah dan positif semakin lama pengalaman bertani semakin tertarik.</p> <p>8. jarak gudang WRS berpengaruh sangat rendah dan positif. semakin dekat jarak dengan gudang semakin tertarik.</p> <p>9. frekuensi sosialisasi berpengaruh sangat rendah dan negatif semakin sering pemberian informasi sosialisasi semakin tidak tertarik.</p> <p>10. kepemilikan gudang pribadi berpengaruh sangat rendah dan negatif petani yang mempunyai gudang sendiri akan lebih tidak tertarik.</p> <p>11. kepemilikan tabungan berpengaruh sangat tinggi dan negatif petani yang memiliki</p>	<p>kesejahteraan melainkan pengaruh karakteristik petani terhadap ketertarikan mengikuti Resi Gudang.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Luaran	Perbandingan
			<p>semakin banyak tabungan akan semakin tidak tertarik.</p> <p>12. kepemilikan pinjaman berpengaruh rendah dan negatif semakin tinggi tabungan maka semakin tidak tertarik.</p> <p>13. kelompok manajemen petani berpengaruh rendah dan negatif. semakin tinggi hutang maka semakin tidak tertarik.</p>	
5	Reginald Tsafu	(2015) The Role of Warehouse Receipt System in Improving Cashewnuts Marketing by Smallholder Farmers in Mkinga District (Tsafu, 2015)	<p>1. dampak SRG antara lain, :</p> <p>a. Semenjak diberlakukannya SRG, telah berhasil meningkatkan harga barang yang diproduksi.</p> <p>b. SRG memberikan keterjaminan terhadap penyimpanan, kualitas maupun harga yang kesemuanya itu merupakan gerbang yang mengarah pada dampak langsung dan positif terhadap pendapatan petani.</p> <p>2. tantangan SRG antarlain, :</p> <p>a. penegakan peraturan yang buruk.</p> <p>b. penjualan berlebihan karena penyelundupan.</p> <p>c. ketergantungan yang berlebihan kepada satu pasar India.</p> <p>d. buruknya aliran informasi menyebabkan pemahaman yang tidak sesuai tentang operasi SRG.</p> <p>e. pemanfaatan kesempatan pasar yang buruk setelah terlambat memulai musim karena pencairan dana pinjaman bank yang tidak tepat waktu</p>	<p>1. persamaan penelitian : meneliti topik Sistem Resi Gudang dalam peranannya terhadap pemasaran.</p> <p>2. perbedaan penelitian : tidak secara khusus mengkaitkan manfaat SRG untuk mensejahterakan petani, melainkan peranan SRG dalam pemasaran.</p>

Sumber : Data diolah

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang akan mendapatkan data berupa angka-angka yang kemudian akan dianalisis menggunakan bantuan *software* SmartPLS serta secara kualitatif deskriptif . Populasi dalam penelitian ini adalah petani lada yang berkedudukan di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Terdapat 15 desa di kecamatan Mendo Barat yaitu Air Buluh, Air Duren, Cengkong Abang, Kace, Kace Timur, Kemuja, Kota Kapur, Labuh Air Pandan, Mendo, Paya Benua, Penagan, Petaling, Petaling Banjar, Rukam, dan Zed. Dalam suatu penelitian, peneliti tidak perlu untuk meneliti seluruh anggota dalam populasi mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan *sampling*. Dari 15 desa di kecamatan Mendo Barat hanya akan diambil 7 desa saja sebagai sampel untuk mewakili seluruh populasi yaitu desa Air Duren, Kace, ZED, Cengkong Abang, Petaling Banjar, Kemuja, dan Paya Benua. Mengingat populasi petani tanaman lada di Kecamatan Mendo Barat dapat dikatakan berjumlah *indefinite* atau tidak diketahui secara pasti besarnya, maka menurut pendapat (Wirartha, 2006) bahwa ukuran sampel menggunakan analisis statistik paling kecil adalah 30 sampel, meskipun demikian banyak penelitian yang menganggap besar sampel minimum adalah 100 orang.

Teknik *sampling* menggunakan *non probability purposive sampling*. *Non probability sample* merupakan teknik *sampling* yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* yaitu teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan maupun permasalahan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat petani lada dari kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, yang telah mengetahui tentang adanya program Sistem Resi Gudang dari pemerintah, baik yang ikut berpartisipasi maupun yang belum berpartisipasi dalam program. Alasan pemilihan kabupaten Bangka sebagai lokasi penelitian adalah karena gudang SRG yang sebelumnya dikelola oleh PT Bhanda Ghara Reksa (Persero) yang kemudian telah diambil alih oleh dinas Koperasi, terletak di Kabupaten Bangka, kecamatan Puding Besar. Sedangkan kecamatan Mendo Barat dipilih berdasarkan alasan mempunyai penduduk dengan mata pencaharian petani yang cukup besar dibanding Kecamatan yang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, pertama, studi kepustakaan baik berupa buku maupun sumber elektronik yang berkaitan dengan obyek dan tujuan penelitian. Kedua, teknik wawancara, hal ini diperlukan karena meskipun dasar hukum program Sistem Resi Gudang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 2011 namun dalam pelaksanaannya di daerah diserahkan mekanismenya secara lebih rinci kepada pemerintah Daerah sehingga dimungkinkan terdapat perbedaan pelaksanaan di setiap Provinsi di Indonesia. Di provinsi Bangka Belitung sendiri SRG dilaksanakan dengan sistem syariah di mana dalam sistem ekonomi syariah tidak menggunakan bunga pinjaman melainkan bagi hasil. Wawancara dilakukan terhadap stakeholder yang berwenang menjalankan

program SRG antara lain, Dinas Perindustrian dan Perdagangan selaku wakil pemerintah Pusat dalam mengawasi kinerja gudang SRG di provinsi, dan pengelola gudang SRG yang berlokasi di Kecamatan Puding Besar. Ketiga, teknik penyebaran angket atau kuesioner kepada responden. Sedangkan data yang didapat merupakan data primer yang kemudian akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan *software* SmartPLS 12 dan secara kualitatif deskriptif.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Gambaran Petani lada di Mendo Barat.

Petani lada di Mendo Barat masih berkebun lada dengan metode tradisional seperti membeli ”junjung mati” sebagai media rambat tanaman lada yang diganti setiap tahunnya dan proses pencucian lada dengan perendaman di kolam air yang tidak mengalir sehingga hasil kualitas lada cenderung menghitam.

Para petani lada menyatakan bahwa membudidayakan lada pada saat harga anjlok merupakan tindakan yang merugikan petani. Hasil yang akan diperoleh dari membudidayakan lada tidak sebanding dengan biaya dan usaha yang telah dikorbankan. Banyak petani merasakan kerugian jika tetap bertahan menanam lada pada saat kondisi harga jual rata-rata komoditas lada hanya berkisar 50 ribu rupiah. Warga mengakui bahwa jumlah petani lada di desa-desa kecamatan Mendo Barat telah mengalami penurunan drastis. Hal ini karena warga petani mengganti komoditasnya kemudian beralih menjadi petani jagung, seledri maupun komoditas lainnya karena dirasa akan mendapatkan hasil uang lebih cepat.

Faktor pendorong yang menyebabkan penurunan jumlah petani

lada antara lain adalah karena ketimpangan hasil yang didapatkan yang tidak seberapa. Pada tahap awal penanaman lada putih akan memerlukan waktu hingga 3 tahun untuk kemudian baru dapat dipetik manfaatnya. Meskipun demikian petani mengungkapkan kesulitannya untuk membudidayakan lada karena iklim yang telah berubah serta rawannya tanaman lada terhadap penyakit kuning. Tanaman lada yang telah di rawat belum tentu akan membuahkan hasil. Iklim dan penyakit tanaman menyebabkan kuantitas hasil produksi yang menurun drastis. Petani lada menyatakan bahwa biaya yang masih memberatkan adalah untuk menyediakan gemuk atau pupuk serta ”junjung” sehingga harga jual yang diperlukan petani untuk *breakeven* setidaknya adalah Rp 100.000,- per kg. Sedangkan faktor penarik penurunan jumlah petani lada adalah karena komoditas lain yang lebih memberikan keuntungan. Komoditas lain seperti jagung dan seledri akan dapat dinikmati hasilnya lebih cepat yaitu sekitar 2 bulan 10 hari, sehingga petani beranggapan lebih menguntungkan dengan modal kecil namun hasil lumayan.

Petani memandang bahwa lada merupakan penghasilan tahunan bagi petani, sedangkan penghasilan harian adalah dari menyadap karet, dan penghasilan bulanan adalah dari komoditas seperti jagung dan seledri. Komoditas pengganti tersebut menyebabkan petani masih dapat bertahan memenuhi kebutuhan saat harga lada anjlok.

Berbeda dengan komoditas lain, lada akan semakin harum dan meningkat kualitas seiring dengan waktu penyimpanan. Sedangkan lada hasil panen akan di simpan di ruangan dalam rumah petani. Praktik penjualan yang dilakukan

petani jika memerlukan dana adalah dengan mengambil sedikit demi sedikit cadangan lada untuk ditukarkan dengan uang kepada warung tengkulak.

2. Persepsi Petani terhadap Program Sistem Resi Gudang.

Pada saat proses pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada petani responden, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani responden terhadap program SRG rendah. Peneliti turut mendampingi setiap petani responden dalam mengisi kuesioner dan membacakan pertanyaan kuesioner yang peneliti tawarkan. Dengan bermodalkan pengetahuan mengenai obyek penelitian dari sumber kepustakaan terdahulu, hasil wawancara dan brosur bank program SRG, peneliti berusaha turut menjelaskan dan memberikan informasi kepada responden petani seperti halnya kegiatan sosialisasi program. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan pengetahuan agar muncul persepsi dari petani responden. Mengingat tujuan yang ingin di cari dan hasil yang ingin didapat dalam penelitian ini adalah persepsi petani sedangkan persepsi menurut Miftah Thoha dalam (Asrori, 2020) merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam menyerap dan memahami informasi dari lingkungannya di mana informasi tersebut dapat diserapnya bersumber dari panca indera maupun penghayatan. Selanjutnya Rahman Jallaludin menyebutkan bahwa munculnya persepsi dapat bersumber dari pengalaman yang diperoleh melalui penafsiran maupun penyimpulan dari suatu informasi maupun pesan (Asrori, 2020).

Pada saat proses penyebaran kuesioner dan mendengarkan aspirasi dari responden tersebut, peneliti mendapatkan gambaran bahwa petani responden telah memiliki pengetahuan dan persepsi

mengenai program pergudangan yang ingin dimulai pemerintah setempat. Hal ini karena program pergudangan tersebut merupakan program yang diutarakan dan dijanjikan oleh Gubernur pada saat kampanye pemilihan kepala daerah sebagai upaya untuk menaikkan harga lada dan menjayakan kembali lada Bangka Belitung. Meskipun demikian persepsi yang terbentuk adalah berbeda dengan ketentuan-ketentuan pada program Sistem Resi Gudang.

Petani responden yang telah mempunyai pengetahuan mengenai akan diadakannya program pergudangan memiliki persepsi bahwa dengan program SRG ini nantinya pemerintah akan memberikan subsidi harga lada. Petani mengira bahwa pemerintah akan membeli komoditas lada petani dengan harga yang sedikit lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan tengkulak pada saat harga anjlok untuk disimpan di gudang yang dibangun pemerintah. Sehingga pemerintah akan menolong petani secara langsung untuk mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan menciptakan persaingan harga dan turut membantu mencegah permainan harga.

Terdapat persepsi di mata masyarakat bahwa program SRG ini merupakan program untuk menaikkan harga lada, meskipun pada kenyataannya SRG bukan bertujuan demikian melainkan program untuk membantu petani mendapatkan dana untuk mengelola kebun lada mereka (Rapos, 2019). Oleh sebab itu sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memperhatikan sosialisai program agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tujuan maupun manfaat program.

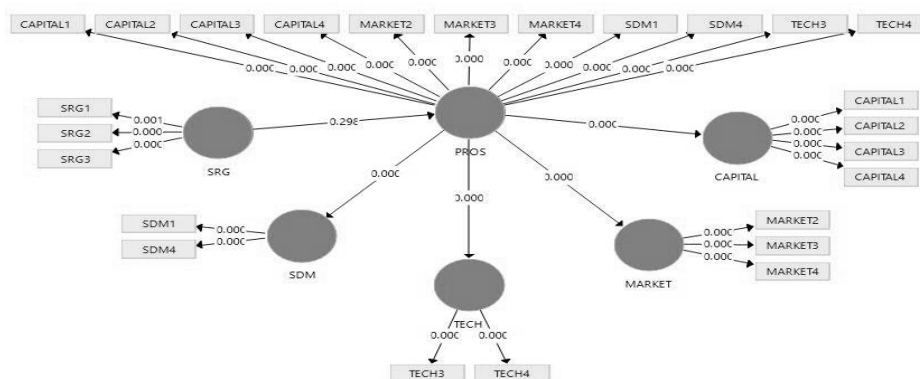
Setelah dilakukan penjelasan oleh peneliti mengenai ketentuan-ketentuan dalam program SRG, petani responden

mengungkapkan kekecewaannya atas janji pemerintah. Petani responden menyatakan bahwa terdapat kemiripan dengan praktik yang telah dilakukan dengan pihak tengkulak yaitu dengan menjual dan

menyimpan lada di warung tengkulak namun dengan harga yang belum ditentukan.

Model penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Model penelitian



Sumber : Data diolah

Gambar 2. Konstruk Reliabilitas dan Validitas

Construct Reliability and Validity

Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average V
	Cronbach's Al...	rho_A	Composite Rel...	Average Varian...
CAPITAL	0.828	0.832	0.886	0.660
MARKET	0.739	0.738	0.852	0.657
PROS	0.903	0.905	0.919	0.509
SDM	0.858	0.863	0.934	0.876
SRG	0.835	0.887	0.898	0.745
TECH	0.731	0.731	0.881	0.788

Sumber : Data diolah

Dari gambar 2. Terlihat bahwa nilai *composite reliability* di atas 0,7 sehingga dapat dinyatakan bahwa data cukup reliabel.

Dari gambar 2. Terlihat bahwa nilai *average variance extracted* bernilai di atas 0.5 sehingga dapat dikatakan valid secara konstruk.

Tabel 2. hasil *Outer Loadings*

	CAPITAL	MARKET	SDM	SRG	TECH
Capital1	0.769				
Capital2	0.800				
Capital3	0.852				
Capital4	0.825				
Market2		0.795			
Market3		0.794			
Market4		0.842			
SDM1			0.930		
SDM4			0.941		
SRG1				0.822	
SRG2				0.898	
SRG3				0.868	
TECH3					0.890
TECH4					0.885

Sumber : Data diolah

Dari tabel 2. hasil *loading factor* menunjukkan nilai di atas 0,7 sehingga dapat dinyatakan telah memenuhi validitas konvergen.

Tabel 3. Hasil *Cross Loadings*

	CAPITAL	MARKET	SDM	SRG	TECH
Capital1	0.769	0.613	0.289	0.180	0.430
Capital2	0.800	0.589	0.346	0.009	0.351
Capital3	0.852	0.494	0.521	0.153	0.562
Capital4	0.825	0.555	0.504	0.220	0.576
Market2	0.538	0.795	0.392	-0.066	0.648
Market3	0.535	0.794	0.477	0.155	0.519
Market4	0.602	0.842	0.270	-0.075	0.459
SDM1	0.446	0.415	0.930	-0.015	0.595
SDM4	0.521	0.464	0.941	0.004	0.644
SRG1	0.087	-0.005	-0.007	0.822	0.065
SRG2	0.152	-0.002	0.081	0.898	0.055
SRG3	0.195	0.020	-0.100	0.868	0.093
TECH3	0.605	0.635	0.450	0.152	0.890
TECH4	0.453	0.556	0.730	-0.009	0.885

Sumber : Data diolah

Dari tabel 3. menunjukkan nilai di atas 0,7 dapat disimpulkan bahwa data adalah diskriminan pada tingkat indikator sehingga dinyatakan valid diskriminan. Dalam penggunaan *software* SmartPLS, normalitas bukanlah menjadi masalah

sehingga tidak memerlukan uji normalitas data. Selanjutnya setelah dilakukan analisis melalui *bootstrapping* pada total pengaruh tidak langsung menghasilkan *output* pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Total Indirect Effects

	(O)	(M)	(STDEV)	(O/STDEV)	P values
SRG -> CAPITAL	0.081	0.108	0.154	0.525	0.300
SRG -> MARKET	0.079	0.102	0.148	0.532	0.297
SRG -> SDM	0.069	0.087	0.131	0.529	0.299
SRG -> TECH	0.078	0.103	0.148	0.526	0.300

Sumber : Data diolah

2.1. Peningkatan Terhadap Akses

Sumber Daya.

Pada tabel 4. menunjukkan nilai P values $0.299 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan pengaruh SRG terhadap sumber daya tidak signifikan secara statistik. *Original sample* menunjukkan hanya berpengaruh sebesar 6.9% dan merupakan nilai terkecil dibandingkan faktor lain yang diteliti.

Petani responden menunjukkan dukungan terhadap persyaratan kualitas dan uji mutu pada program SRG karena akan membuat petani terpacu untuk memproduksi hasil panen yang lebih baik sesuai standar gudang. Meskipun demikian petani responden merasa keberadaan program SRG belum dapat merubah cara bercocok tanam lada mereka menjadi lebih baik karena belum dibarengi dengan program sosialisasi dan pelatihan cara meningkatkan kualitas hasil panen.

Petani responden dalam bertani lada masih menggunakan “junjung mati” yang lebih memakan biaya dan tidak tahan lama. Pada proses pencucian lada masih memanfaatkan pengairan kolam sehingga warna lada yang dihasilkan menghitam. Lada yang berkualitas akan mempunyai nilai jual lebih antara Rp 5000,- sampai Rp 6.000,- per kg, sehingga petani mempunyai keinginan agar hasil panen mereka menghasilkan lada yang putih dan bersih.

Petani menyatakan meskipun bibit bukanlah suatu masalah namun biaya untuk pupuk dan “junjung” masih dirasa memberatkan. Petani akan memerlukan Rp15.000,- untuk membeli 1 kayu “junjung” sebagai media rambat 1 tanaman lada yang dipakai untuk masa 1 tahun. Sedangkan lada putih baru dapat dipanen setelah 3 tahun jika tidak terkena wabah penyakit kuning.

2.2. Peningkatan Terhadap Akses

Teknologi

Menunjukkan nilai P values $0.300 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan pengaruh SRG terhadap akses teknologi tidak signifikan secara statistik. *Original sample* menunjukkan hanya berpengaruh sebesar 7.8% sehingga relatif kecil.

Petani responden menunjukkan dukungan terhadap penggunaan teknologi internet maupun IS-WARE dalam pencatatan pergudangan dan koordinasi karena akan membantu petani mempercepat dikeluarkannya surat resi. Meskipun demikian petani responden merasa keberadaan program SRG belum dirasakan dapat mengembangkan tata perilaku menuju lebih modern karena belum dibarengi dengan program sosialisasi dan pelatihan penggunaan internet dalam penjualan maupun memantau perkembangan harga komoditas.

Mendapatkan informasi secara digital masih merupakan hambatan bagi masyarakat petani. Hal ini wajar saja karena para petani tidak mempunyai *digital device* seperti handphone android, pengetahuan cara mengoperasikannya, maupun akses ke internet. Petani mengetahui informasi harga lada adalah dengan menanyakan langsung kepada tengkulak di warung. Sebelumnya masyarakat petani lada memperkirakan harga lada melalui televisi dengan memantau kondisi dollar dan menggunakan sekala per 10 tahun. Namun pada masa sekarang masyarakat petani mengaku terkejut karena harga lada tidak lagi mengacu perubahan kurs dollar, sehingga petani kebingungan memprediksi harga lada.

2.3. Peningkatan Terhadap Akses Pasar.

Menunjukkan nilai *P values* 0.297 > 0,05 sehingga dapat dikatakan pengaruh SRG terhadap akses pasar tidak signifikan secara statistik. *Original sample* menunjukkan hanya berpengaruh sebesar 7.9% sehingga relatif kecil. Menemukan pasar untuk menjual lada bukanlah kendala bagi petani karena terdapat beberapa tengkulak yang bersedia membeli lada meskipun dengan harga anjlok.

Petani menyatakan bahwa berbeda dengan tengkulak maupun pedagang besar yang berjiwa bisnis, para petani akan menjual lada mereka berpatokan pada kebutuhan. Petani akan mengambil 10 kg lada dari persediaan dan menjualnya jika ada kebutuhan meskipun harga rendah, demikian pula akan menyimpan lada jika tidak ada kebutuhan meskipun harga jual bagus.

Petani menyatakan bahwa program SRG memiliki kemiripan dengan

sistem penjualan lada kepada tengkulak. Sistem yang telah dipraktikkan para tengkulak saat harga anjlok adalah dengan membeli lada petani namun dengan harga yang belum diputus. Kemudian saat harga lada naik dan petani ingin memutus harga maka selisih harga jual tadi dibayarkan kepada petani berupa gemuk atau pupuk, peralatan berkebun maupun bahan makanan dari toko tengkulak.

Petani menginginkan agar gudang pemerintah bukanlah hanya sekedar menyimpan lada dan memungut tariff penyimpanan kepada petani, melainkan membeli komoditas lada dari petani dengan harga lebih baik daripada tengkulak tawarkan. Dengan begitu petani akan bersedia untuk berupaya menyetorkan lada mereka sendiri ke gudang SRG.

2.4. Peningkatan Terhadap Akses Sumber Pembiayaan.

Pada tabel 4 menunjukkan nilai *P values* 0.300 > 0,05 sehingga dapat dikatakan pengaruh SRG terhadap sumber pembiayaan tidak signifikan secara statistik. *Original sample* menunjukkan hanya berpengaruh sebesar 8.1% dan merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan faktor lain yang diteliti.

Petani responden menyatakan keenggananannya untuk berurusan dengan bank karena persepsi petani bahwa proses untuk menukarkan surat resi dan menarik dana yang hanya sedikit akan merepotkan, memerlukan proses panjang dan berlarut-larut. Petani lebih memilih untuk menyimpan lada di rumah karena lebih praktis untuk menjualnya sedikit demi sedikit kepada tengkulak jika membutuhkan uang meskipun dengan harga yang masih anjlok. Kurangnya informasi dan sosialisasi tentang prosedur bagi hasil maupun perhitungan

keuntungan yang bisa didapat juga menyebabkan petani ragu bahwa pembiayaan dari bank akan bermanfaat bagi Petani.

Program Sistem Resi Gudang mempunyai berbagai hambatan untuk mempengaruhi akses sumber pembiayaan petani antara lain karena ketidaksetujuan dengan tarif penyimpanan yang dianggap terlalu mahal serta ongkos angkut yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu petani lebih memilih mengadakan kerja sama dengan pemerintah untuk menggarap kebun lada dengan keuntungan bagi hasil daripada program SRG saat ini yang harus berurusan dengan bank.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- a. Program SRG menurut persepsi petani belum dapat berpengaruh meningkatkan akses petani terhadap sumber daya.
- b. Program SRG menurut persepsi petani belum dapat berpengaruh meningkatkan akses petani terhadap teknologi.
- c. Program SRG menurut persepsi petani belum dapat berpengaruh meningkatkan akses petani terhadap pasar.
- d. Program SRG menurut persepsi petani belum dapat berpengaruh meningkatkan akses petani terhadap sumber pembiayaan.

2. Rekomendasi

- a. Program SRG akan sulit untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani lada tanpa usaha sosialisasi serta dibarengi dengan pelatihan berkebun dan menanggulangi hama kuning yang intens sampai di tingkat desa.

- b. Sistem Resi Gudang memiliki kemiripan dengan praktik jual beli yang telah dilakukan tengkulak, maka pemerintah perlu menambah fasilitas dan kemudahan untuk meningkatkan daya tarik program.
- c. Gudang SRG agar disertai dengan informasi digital yang memberikan pelayanan berupa informasi harga lada kepada masyarakat. Hal ini sebagai upaya menciptakan fasilitas untuk menarik minat petani.
- d. Pemerintah perlu untuk mengevaluasi tarif penyimpanan yang masih dianggap mahal pada kondisi petani kecil saat ini yang sulit.

REFERENSI

- Amir, Vaisal. 2014. *Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional*. Malang: UB Press.
- Andi Amran Sulaiman. 2018. "Kinerja Dan Perspektif Agribisnis Lada Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani." *Perspektif Vol.17 No.1* 17(1): 52–66. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/psp/article/view/8252>.
- Ashari. 2012. "Potensi Dan Kendala Sistem Resi Gudang (SRG) Untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian Di Indonesia." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29(2): 129–43. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/FAE29-2e.pdf>.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. 1st ed. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Bappebti. 2015. *Bappebti Menyelenggarakan Pelatihan*

- Sistem Informasi Resi Gudang (IS-WARE)*. Jakarta.
- . 2017. *Panduan Pelaksanaan Sistem Resi Gudang*. Kementerian Perdagangan.
<http://website.bappebti.go.id/id/edu/brochures/detail/4873.html>
(November 13, 2018).
- . 2018. *Building a Sustainable CFT, WRS, and Auction Market in Digital Economic Era*.
http://bappebti.go.id/Annual_report_bappebti/download/annual_report_bappebti_2018_12 (January 1, 2021).
- Braham, Matthew. 2010. "Well-Being and Welfare." *Human Development*.
<http://www.econlib.org/library/Topics/College/wellbeingandwelfare.html>.
- Fachruddin, Achmad, and Lestari Rahayu. 2017. "Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang Di Kabupaten Bantul." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 3(2).
- Hendra. 2018. "Aksan Beberkan Kegagalan Program Resi Gudang Dan Ini Solusinya."
<http://bangka.tribunnews.com/2018/05/02/aksan-beberkan-kegagalan-program-resi-gudang-dan-ini-solusinya> (September 4, 2018).
- Kementerian Perdagangan. 2014. Laporan Akhir Penelitian *Analisis Implementasi Sistem Resi Gudang Komoditi Lada*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis_Implementasi_Sistem_Resi_Gudang_Komoditi_Lada.pdf.
- . 2015. *Laporan Akhir: Analisis Kesiapan Sistem Resi Gudang Dlm Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Khasanah, Ukhwatul et al. 2017. "A Potency And Challenge Of Warehouse Receipts System (WRS) Implementation In Niaga Mukti Cooperation, Cianjur." *Agro Ekonomi* 28(1): 112–25.
- Rapos. 2019. "Resi Gudang Bermasalah Di Sosialisasi - Rakyatpos." <http://www.rakyatpos.com/resi-gudang-bermasalah-di-sosialisasi.html> (November 8, 2019).
- Slamet Widodo, Aris, and Mirfatus Sholicha. 2018. "Interest of Rice Farmers to Apply Warehouse Receipt System in Bantul Indonesia: Theory of Planned Behavior Approach." 172(FANRes): 245–50.
- Suryani, Erma, NFN Erwidodo, and Iwan Setiadjie Anugerah. 2017. "Sistem Resi Gudang Di Indonesia: Antara Harapan Dan Kenyataan." *Analisis Kebijakan Pertanian* 12(1): 69.
- Tsafu, R. 2015. "The Role of Warehouse Receipt System in Improving Cashewnuts Marketing by Smallholder Farmers in Mkinga District." <http://suair.suanet.ac.tz:8080/xmlui/handle/123456789/1222>.
- Widjaja, HAW. 2012. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat, Dan Utuh*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.